

KETERLIBATAN WARGA NEGARA DALAM MEMPERTAHANKAN KEASLIAN BUDAYA TENUN IKAT

Engelbertus kukuh Widijatmoko, Iskandar Ladamay, Maria Sukarna Ingrid Rera
Univesitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
kukuhwidijatmoko@unikama.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam ragam budaya, salah satunya ialah budaya kain tenun ikat yang dengan proses pembuatannya masih sangat tradisional dengan menggunakan alat tenun tradisional dan bahan alami sehingga keasliannya masih sangat terjamin. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian budaya kain tenun ikat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian naratif untuk mengkaji cerita tentang peristiwa atau fakta yang terjadi, dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta teknik triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data. Dari hasil penelitian tentang keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian budaya kain tenun ikat sudah berjalan dari dahulu hingga sekarang. Kesimpulan dari penelitian ini ialah keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian budaya kain tenun ikat ini masih dilestarikan dengan cara mempertahankan alat tenun tradisional dan bahan alami sehingga dari hasil tenunan mendapatkan kualitas keaslian kain yang masih terjamin.

Kata kunci: Keterlibatan Warga Negara, Pelestarian, Tenun Ikat

Abstract

Indonesia is a country that has a wide variety of cultures, one of which is the culture of ikat which is still very traditional in the manufacturing process using traditional looms and natural materials so that its authenticity is still very guaranteed. The research in this article aims to find out how citizens are involved in maintaining the cultural authenticity of ikat. The approach used in this research is a qualitative research approach with a type of narrative research to study stories about events or facts that occur, using interviews, observation and documentation as well as triangulation techniques to check the validity of the data. From the results of research on the involvement of citizens in maintaining the authenticity of ikat woven fabric culture has been running from the past until now. The conclusion of this research is the involvement of citizens in maintaining the authenticity of the culture of ikat woven fabric is still preserved by maintaining traditional looms and natural materials so that from the results of weaving get the quality of fabric authenticity that is still guaranteed.

Keywords: Self Identity, Existential Movement, Citizen Mentality

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya salah satunya ialah tenun ikat yang diwarisi dan dilestarikan sejak dahulu agar budaya tersebut tidak mudah luntur, karena dengan

adanya kemajuan teknologi yang membawa perubahan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat (Rosyidi, 2012). Kerajinan tenun tradisional yang diproduksi dari berbagai daerah yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia yang

mencerminkan identitas budaya dari setiap daerah (Yusuf, 2018). Dengan adanya kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan banyak produk – produk yang dihasilkan seperti kain, baju, celana, dengan demikian seni kerajinan tenun tradisional ini masih tetap bertahan walaupun pembuatannya masih menggunakan alat tradisional dan banyak diminati oleh masyarakat luas (Sudhana, Suardani, & Mataram, 2017). Kerajinan tenun yang dilakukan oleh masyarakat telah menghasilkan kain tenun yang berkualitas dengan adanya berbagai hiasan pada kain yang telah ditunen (Viatra & Triyanto, 2014). Perajin tenun tradisional yang dalam pembuatannya mempunyai keterampilan dan keahlian sejak dahulu kala dan masih berkembang serta dilestarikan dari generasi ke generasi. Keunikan kain tenun ikat ini pembuatannya masih menggunakan alat tenun tradisional, keasliannya masih terjamin (Erwandi, 2017).

Pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang kali atau secara terus menerus untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai (Pulungan, 2017). Tenun ikat merupakan salah satu bentuk pelestarian. Tenun ikat adalah proses pembuatan kain dengan menggabungkan benang yang dilakukan secara teliti dan sederhana (Ihya, Ulumuddin, & Sulistiyawati, 2018). Proses menenun menggunakan bahan dari benang arah memanjang yang disebut benang lungsi dan benang arah melebar yang disebut benang pakan. Penggabean dalam (Nurchayani, 2018). Kain tenun tradisional ini mempunyai desain warna dan motif serta filosofi yang unik yang menggambarkan tentang kebiasaan

kehidupan masyarakat pada zaman dahulu, (Makki, H, & Putri, 2017). Kegiatan menenun telah lama dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dengan proses pembuatan secara manual menggunakan alat dan bahan tradisional (Murniati & Takandjandji, 2016).

Tenun merupakan salah satu jenis produk tekstil (alat yang bisa diatur yang terbuat dari tenunan benang, tekstil dibentuk dengan cara penyulaman dan pengikatan), yang digunakan oleh masyarakat. Kain tenun Indonesia mempunyai sejarah panjang seiring dengan berkembangnya kehidupan masyarakat. Pada jaman dahulu kain tenun digunakan oleh masyarakat sebagai pakaian adat, saat upacara pernikahan dan sebagai perlengkapan adat dan masih banyak kegiatan lainnya, (Sari, 2014).

Kain tenun merupakan penataan benang pada alat tenun tradisional kemudian menghiasi motif dan ragam hias dengan cara pengikatan dan diberi warna pada benang. Terdapat dua jenis tenun yang pertama yaitu kain tenun ikat lungsi dan tenun songket. Kain tenun ikat lungsi merupakan kain tenun yang dibuat dengan cara tenun. Bahan dari benang pakan dan benang lungsi dan ada beberapa benang diikat menggunakan tali, kemudian dicelup pada zat pewarna sehingga tidak terdapat warna pada benang yang diikat dan menghasilkan pola – pola atau hiasan yang diinginkan. Sedangkan, tenun songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan cara menambah benang pakan dengan menyisipkan hiasan benang perak atau benang berwarna pada benang lungsi, (Inwijayati & Prihandoko, 2014).

Kain tenun ikat Flores adalah salah satu produk budaya lokal dari sekian banyak produk yang ada di Indonesia yang dibuat secara tradisional dan bernilai seni tinggi dan indah. Kain tenun Flores tersebut tidak kalah juga dengan kain tenun di daerah

lainnya karena kain tenun ikat flores tersebut merupakan salah satu jenis kain yang terkenal dan banyak yang diminati oleh masyarakat Indonesia, (Trisnayana, Suartini, & Budiarta, 2016).

Pada saat ini banyak penelitian mengenai keterlibatan warga negara, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nawawi, 2013) yang membahas tentang keterlibatan warga negara dalam mempertahankan pembangunan pantai sebagai tempat wisata untuk mengelola kebersihan lingkungan pantai. Selain itu ada juga penelitian lain seperti (Gustina, Hubies, & Riyanto, 2008) tentang keterlibatan warga negara dalam mempertahankan budaya rudat seperti kesenian yang berbentuk tari – tarian karena budaya tersebut dilaksanakan pada saat upacara perkawinan atau upacara khitanan. Selain ketiga penelitian diatas ada juga penelitian lain seperti (Listiyani, 2011) tentang keterlibatan warga negara Tionghoa yang ada di Indonesia dalam ritual keagamaan konghucu. Dari sekian banyak penelitian diatas tentang keterlibatan warga negara, masih belum terdapat penelitian tentang keterlibatan warga negara dalam pelestarian tenun ikat. Oleh karena itu, penulis menyajikan penelitian ini tentang keterlibatan warga negara dalam pelestarian tenun ikat. Menurut (Bahruddin & Nugraha, 2013) tentang keterlibatan masyarakat kampung batik dalam mempertahankan batik tulis tradisional akan tetapi ada permasalahan dalam penelitiannya yang membahas kampung batik ini belum dikenal oleh masyarakat luas maupun masyarakat kampung sendiri sehingga kampung ini belum bisa dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat yang terlibat dalam kerajinan batik, karena batik ini hanya dilakukan promosi saat – saat tertentu saja dengan pemasaran yang

dilakukan di toko – toko saja. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini meneliti tentang bagaimana keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian kain tenun ikat.

Kain tenun ikat yang dihasilkan oleh masyarakat pengrajin tenun kemudian dipromosikan sebelum melakukan pemasaran. Promosi adalah suatu usaha dalam meyakinkan calon pelanggan bahwa barang yang ditawarkan memiliki kunggulan dan keunikan yang berbeda dengan barang dari pesaing lainnya (Tani'i & Widod, 2016). Agar pelanggan tertarik terhadap produk yang dipromosi maka diperlukan memperkenalkan keunggulan produk dan harga yang menarik dan dengan adanya kegiatan promosi tersebut dapat mempengaruhi dan mendorong pelanggan untuk berminat dan membeli (Sukaatmadja & Budiasa, 2013). Selain sebagai bahan promosi, para pengrajin tenun telah melakukan pemasaran di toko – toko dan pasar terdekat (Hoely & Snae, 2017). Sebelum melakukan pemasaran para pengrajin tenun menggunakan cara yaitu bauran promosi seperti periklanan di sosial media, penjualan tatap muka dengan tujuan membujuk perhatian calon pembeli agar bisa membeli produk yang telah dihasilkan (Hakim & Rahman, 2017).

Pemasaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara langsung antara produsen dengan konsumen (Syefriyeni, 2018). Kinerja pemasaran merupakan prestasi yang diperoleh sejauh manakah penghasilan dari suatu produk diperoleh selama proses pemasaran (Merakati & Wahyono, 2017). Pembangunan ekonomi yang harus dilakukan warga negara Indonesia salah satunya ialah sektor industri yang merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat (Tribowo, 2018). Sepeti industri kerajinan tangan yang

merupakan suatu bidang yang tepat dalam suatu usaha seperti kerajinan tangan yang dilakukan oleh warga negara bangsa Indonesia guna untuk melestarikan hasil kesenian dan keterampilan dalam budaya (Ningtias, 2017). Kerajinan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat seperti kerajinan menenun ini agar dapat melestarikan dan juga mempunyai nilai ekonomis, dengan demikian kerajinan menenun ini masih tetap bertahan hingga sekarang (Hasbullah, 2014). Dalam hal ini hubungan dengan Pendidikan Kewarganegaraann (PKn) menggambarkan tentang negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi salah satunya ialah keanekaragaman budaya seperti kain tenun ikat tradisional yang berasal dari berbagai daerah, dan terus berkembang sejak dahulu sampai sekarang dengan keindahan kainnya yang membuat bangsa Indonesia merasa bangga (Atmoko, 2014). Seiring dengan perkembangan jaman yang terus berkembang tidak kalah juga dengan warga negara Indonesia yang terus melestarikan budaya salah satunya ialah kerajinan tenun ikat. Dalam budaya tenun ikat tersebut untuk menjadi warga negara yang baik harus mengetahui dan memiliki tiga kompetensi kewarganegaraan yaitu berpartisipasi (civic partisipation), pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dalam hal ini warga negara yang baik harus mempunyai kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945 (Alus, 2014). Kompetensi kewarganegaraan seperti civic skills memiliki keterampilan intelektual (intellectual skills) dan keterampilan partisipasi (participation skills) dalam kerajinan menenun, dengan menguasai kompetensi kewarganegaraan tersebut akan terbentuknya warga negara yang baik, berpikir kritis dan berwawasan

luas dalam menemukan ide – ide untuk terus dikembangkan budaya yang ada dan dilestarikan (Ade & Affandi, 2016).

Pada saat ini banyak penelitian mengenai pelestarian oleh (Alus, 2014) membahas tentang pelestarian yang dilakukan oleh lembaga adat suku sahu tentang kearifan lokal seperti sistem religi, kesenian dan bahasa khususnya dalam hal perbedaan bahasa namun masih tetap satu budaya. Selain Alus ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Weng dkk., 2015) terkait pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir dalam pelestarian keanekaragaman hayati seperti ekosistem (hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya) dalam upaya untuk mengurangi pemanasan global. Selain itu ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawaty & Maharani, 2011) tentang pelestarian budaya seperti pembangunan fasilitas jajanan tradisional di Indonesia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang pelestarian budaya tenun ikat.

Penelitian ini lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimana peran warga negara dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya kain tenun ikat ini agar budaya tersebut tidak mudah luntur. Karena sebagai warga negara yang baik harus mengetahui dan menguasai kompetensi kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dan keterampilan partisipasi (participation skills). Dengan demikian melalui kompetensi kewarganegaraan tersebut dapat membentuk warga negara yang baik dan terampil.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah jenis penelitian riset naratif. Riset naratif merupakan tipe desain kualitatif yang spesifik yang ceritanya bisa dipahami melalui teks atau catatan tulis atau yang diceritakan suatu kejadian atau rangkaian peristiwa secara terperinci. Kehadiran peneliti dilapangan merupakan hal yang paling utama, dan peneliti mengambil lokasi di Desa Jopu. Dalam melakukan penelitian sebagai instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri, dan yang menjadi sumber data dalam penelitian data primer adalah Kepala Desa Jopu dan masyarakat pengrajin kain tenun ikat sedangkan sumber data sekunder ialah hasil dokumentasi. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Diskusi dan Hasil

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki beragam budaya yang bernilai seni tinggi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang mencerminkan sebagai budaya bangsa. Salah satu warisan budaya ialah budaya tenun ikat. Budaya tersebut merupakan bagian dari ragam budaya Indonesia sebagai warisan budaya nusantara yang patut dan harus dilestarikan karena dengan begitu dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia yang dengan keindahan motifnya yang beraneka ragam, karena letak geografis Indonesia yang teridi dari banyak pulau sehingga mengakibatkan keragaman jenis kain serta motif hiasannya (Karmadi, 2013).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan warisan budaya yang merupakan kebanggaan bangsa dan masyarakat Indonesia. Salah satu warisan keragaman budaya Indonesia ialah kain tenun ikat tradisional. Melalui kain tenun tradisional dapat dilihat bahwa kekayaan warisan budaya tidak saja dilihat dari ragam hias, corak serta jenis kain, namun dapat diketahui bahwa dikenal berbagai arti dan fungsi dari kain dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan adat istiadat, kebiasaan budaya dan kebudayaan (*culturalhabit*) (Nurmeisarah, Sudirtha, & Angendari, 2015). Perkembangan motif baru pada kain tenun ialah karena terciptanya produk baru. Produk baru tersebut dilihat dari desain dan bentuk yang dimaknai dengan perkembangan zaman yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari desain motif merupakan desain tradisi yang tidak merusak atau menghilangkan jati diri dan makna yang ada. Sementara perkembangan dan perubahan zaman tidak dapat merubah peralatan yang digunakan dalam menenun, karena dari dahulu hingga sekarang masyarakat masih menggunakan dan mempertahankan alat tenun tradisional (Yanuarmi & Widdiyant, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan bahwa alat tenun yang digunakan oleh masyarakat Desa Jopu masih menggunakan alat tenun tradisional. Meskipun perubahan dan perkembangan zaman yang terus berkembang tidak mempengaruhi rana peralatan yang digunakan dalam menenun, karena para pengrajin tenun masih mempertahankan keaslian pada kain tenun ikat dengan tetap menggunakan alat tenun tradisional.

Pengelolaan pelestarian budaya sangat penting dilakukan karena warisan budaya itu bukan hanya merupakan warisan namun sudah merupakan pusaka bagi bangsa Indonesia, yang artinya sumber daya budaya mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa Indonesia dalam menapaki jalan ke masa depan. Karena sebagai pusaka warisan budaya harus tetap dijaga agar kekuatan yang dimiliki tidak luntur dan dapat diwariskan atau dilestarikan kepada generasi penerus (Tanudirjo, 2014).

Tenun merupakan kerajinan tekstil yang berupa bahan kain yang terbuat dari benang seperti kapas dan sutra dengan cara memasukan benang pakan secara horizontal atau melebar pada benang lungsi ketika menenun yang digerakan oleh tangan dengan menggunakan alat tenun tradisional yang diselipkan pada sela – sela benang lungsi sedangkan benang lungsi adalah tenun yang disusun secara memanjang atau membujur dan terikat dikedua ujung dari benang pakan dan benang lungsi yang diselipkan (Trisnayana dkk., 2016).

Kain tenun ikat khas Ende merupakan salah satu produk budaya dengan cara pembuatannya yang masih tradisional yang bernilai seni tinggi dan juga indah motifnya. Kebiasaan pembuatan tenun ikat ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan proses pembuatannya secara manual dan menyita waktu hingga berbulan – bulan. Dalam proses pembuatan membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi untuk mendapatkan sehelai kain yang indah (Firmansyah, Lomi, & Gustopo, 2017). Dari pendapat yang disampaikan oleh Firmansyah dapat disimpulkan bahwa kain tenun ikat Ende merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini dengan proses pembuatannya secara manual dan membutuhkan ketekunan, ketelitian serta kesabaran yang tinggi untuk bisa mendapatkan sehelai kain yang indah sesuai dengan keinginan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh saat penelitian, tenun merupakan kerajinan tangan yang terbuat dari benang pakan secara melebar dan benang lungsi secara memanjang dengan cara memasukan benang pakan pada benang lungsi kemudian digerakan oleh kedua tangan dengan menggunakan alat tenun tradisional. Sedangkan ikat merupakan proses pengikatan benang dengan menggunakan tali rafia atau tali daun kelapa muda yang sudah di iris memanjang dan dijemur kering sehingga hasil ikat tersebut merupakan bentuk motif yang sesuai dengan keinginan.

Pembuatan kain tenun ikat menggunakan zat pewarna alam yang berasal dari tumbuhan alam seperti akar, daun dan kulit

kayu. Zat pewarna alam telah lama digunakan sejak zaman penjajahan Belanda terutama untuk pewarna pada kain, hingga sekarang zat pewarna alam masih digunakan oleh masyarakat terutama pada kain tenun ikat dengan motif yang tradisional. Zat pewarna alam ini dapat menimbulkan efek khas yang dapat ditiru oleh zat pewarna buatan. Proses pembuatan kain tenun ikat menggunakan alat tenun tradisional dengan membutuhkan waktu yang lebih lama dan cara yang rumit, sehingga kain tenun yang dihasilkan harganya lebih mahal (Murniati & Takandjandji, 2016).

Pembuatan kain tenun ikat Flores dibutuhkan waktu hingga sebulan agar bisa menghasilkan kain. Proses pembuatan kain tenun ikat diawali dengan pemintalan benang, mengikat motif, pewarnaan pada benang dan menenun. Dalam proses pewarnaan benang pengrajin tenun ikat masih menggunakan pewarna tradisional seperti dengan menggunakan beberapa jenis tumbuhan seperti akar, daun mengkudu, kunyit, pinang, kulit pohon mangga dan masih banyak tumbuhan lainnya. Proses pewarnaan dapat dilakukan berulang – ulang untuk mendapatkan hasil yang baik. Namun pada masa sekarang bahan pewarna alami sulit diperoleh sehingga para pengrajin tenun mulai beralih ke pewarna modern (Trisnayana dkk., 2016).

Hal ini sejalan dengan hasil temuan penelitian yang diperoleh terkait keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian kain tenun ikat, masyarakat dahulu kala menggunakan pewarna alam yang berasal dari tumbuhan alam seperti kulit pohon, akar, daun mengkudu, kunyit dan biji asam. Salah satu tumbuhan alam yang masih digunakan masyarakat Jopu hingga saat ini untuk pewarna pada benang ialah biji asam karena proses pewarnaan pada benang menggunakan biji asam sangat mudah dibandingkan dengan tumbuhan alam lainnya. Tapi disamping penggunaan pewarna alam masyarakat juga sekarang mulai menggunakan pewarna kimia, karena proses pencelupannya lebih mudah dan cepat. Akan tetapi ada kelemahan dari penggunaan pewarna zat kimia ini yaitu warna yang dihasilkan lebih cepat luntur dibandingkan pewarna alami.

Menurut (Sudhana dkk., 2017) meskipun perkembangan zaman yang terus berkembang dan juga kemajuan teknologi yang semakin canggih, bahwa saat ini banyak produk – produk yang terbuat dari produk tekstil dengan pembuatannya menggunakan alat canggih sehingga hasilnya lebih berkualitas dan harga lebih terjangkau, karena proses produksi pabrik tidak memakan waktu yang cukup lama dan juga dapat menghasilkan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan produksi kain tenun yang proses pembuatannya masih secara manual dengan menggunakan alat – alat tenun tradisional. Meskipun demikian budaya kerajinan tenun ikat tradisional ini masih tetap bertahan dan terus berkembang yang dilestarikan oleh para pengrajin tenun hingga sekarang. Kain tenun ikat yang diproduksi oleh masyarakat pengrajin tenun merupakan keahlian yang dimiliki sejak dahulu dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi hingga saat ini, karena uniknya kain tenun ikat masih menggunakan alat tenun tradisional yang diwarisi oleh nenek moyang dengan corak motifnya yang melambangkan ciri khas daerah dengan cara pembuatan kain tenun ikat yang masih menggunakan alat tenun tradisional atau secara manual sehingga keasliannya masih sangat terjamin (Erwandi, 2017).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh terkait keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian kain tenun ikat bahwa masyarakat di Desa Jopu masih mempertahankan alat tenun tradisional yang diwarisi dari nenek moyang. Proses menenun yang dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu hingga sebulan.

Dinamakan tenun ikat karena sebelum di beri warna, benang di ikat dengan menggunakan tali rafia atau tali daun kelapa muda pada bagian – bagian tertentu, kemudian di celup kedalam cairan pewarna. Bagian yang di ikat warnanya tetap seperti semula sedangkan benang yang di ikat menjadi berwarna sesuai dengan cairan, sehingga pada saat di tenun benang tersebut akan membentuk pola ragam hias sesuai dengan warna tertentu.

Ada faktor yang mendorong masyarakat untuk terus menciptakan dan melestarikan kain tenun

ikat tersebut seperti faktor ekonomi yaitu dengan terus melestarikannya guna untuk dapat menunjang kehidupan sehari – hari. Pekerjaan sebagai penenun merupakan salah satu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga, oleh karena itu pekerjaan ini masih bertahan dari waktu ke waktu yang pembuatannya dilakukan secara tradisional (Hasbullah, 2014). Dari pendapat yang disampaikan oleh Hasbullah dapat disimpulkan bahwa dengan terus melestarikan budaya tenun ikat ini dapat membantu kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari – hari.

Simpulan

Keterlibatan warga negara dalam mempertahankan keaslian budaya tenun ikat dengan cara melakukan pewarna pada benang. Dahulu kala nenek moyang menggunakan pewarna dari tanaman alam seperti pohon mengkudu, kunyit, kulit pohon mangga dan masih banyak lainnya dengan proses pencelupan yang memakan waktu hingga sebulan bahkan lebih serta cara yang rumit. Untuk pewarna alami yang masih bertahan hingga sekarang ialah tanaman dari biji asam, karena prses pencelupan yang dilakukan tidak rumit dan tidak memakan waktu, dan hingga saat ini untuk pewarna pada benang, masyarakat Jopu telah menggunakan pewarna zat kimia dengan proses pencelupan yang tidak memakan waktu serta cara yang mudah. Meskipun dengan proses yang sangat mudah, pewarna dari zat kimia ini mempunyai kelemahan yaitu warna pada kain mudah luntur dibandingkan dengan pewarna alami.

Referensi

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). JPIS , *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni 2016 77, 25(1), 77–91. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/3671-6933-1-SM.pdf
- Alus, C. (2014a). Journal “Acta Diurna” Volume III. No.4. Tahun 2014, *III*(4), 1–16. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/acta-diurna/article/viewFile/5995/5514>

- Alus, C. (2014b). *Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Didesa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*, 3, 1–24. Retrieved from [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B3-Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan_1.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B3-Jurnal_Penelitian_Ilmu_Pendidikan_1.pdf)
- Atmoko, T. (2014). *Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedok Bandar Kidul Mojoroto kota Kediri Jawa Timur*. Institusi Seni Indonesia. Retrieved from [http://repository.isi-ska.ac.id/1037/1/Tesis Tri Atmoko.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/1037/1/Tesis_Tri_Atmoko.pdf)
- Bahrudin, M., & Nugraha, E. F. S. (2013). *Masyarakat Kampong Batik Jetis Sidoarjo : Antara Mempertahankan Batik Tulis Sebagai Produk Budaya Lokal Dan Kontribusi Ekonomi*, (April 2008). Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/55826169/Prosiding_Nasional_LIPI_Antara_Mempertahankan_Batik_Tulis_Sebagai_Produk_Budaya_Lokal_Dan_Kontribusi_Ekonomi.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1557769172&Signature=pZzwfIHFzSHXCATz%2BEj9QhJUuM%3D&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DAntara_Mempertahankan_Batik_Tulis_Sebagai.pdf
- Erwandi, A. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Tenun Ikat Di Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai, Volume 5 N*, 45–57. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/771-13-1634-1-10-20170517.pdf>
- Firmansyah, M., Lomi, A., & Gustopo, D. (2017). *Meningkatkan Mutu Kain Tenun Ikat Tradisional Di Desa / Kelurahan Roworena Secara Berkesinambungan Di Kabupaten Ende Dengan Pendekatan Metode Tqm*, 3(1), 5–13. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/465-49-902-2-10-20171004.pdf>
- Gustina, A., Hubies, A. V. S., & Riyanto, S. (2008). *Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Lampung Selatan)*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 72–89. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/viewFile/5661/4292>
- Hakim, A. A., & Rahman, Y. (2017). *Perancangan Media Promosi Perusahaan Arnis Wigati (Aw)*, Vol. 02, 37–48. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/771-13-1634-1-10-20170517.pdf>
- Hasbullah. (2014). *Pembinaan Pelaku Usaha*. *Jurnal Kewirausahaan*, Vol 13, 125–138. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/39988-ID-pemberdayaan-industri-kecil-di-pedesaan-studi-upaya-peningkatan-keberdayaan-peng.pdf>
- Hoely, Y. E. L., & Snae, M. (2017). *Jurnal Teknologi Terpadu Vol . 3 , No . 1 , Juli 2017 Jurnal Teknologi Terpadu*, 9–16. Retrieved from <http://jurnal.nurulfikri.ac.id/index.php/JTT/article/viewFile/75/62>
- Ihya, D. I., Ulumuddin, & Sulistiyawati, P. (2018). *Deformasi Bentuk Pada Motif Tenun Troso I*. Universitas Dian Nuswantoro. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/266864-deformasi-bentuk-pada-motif-tenun-troso-213bbb70.pdf>
- Inwijayati, & Prihandoko, B. (2014). *Identifikasi Ciri Kain Menggunakan Fitur Tekstur dan Gray*. Universitas Gunadarma Depok, Indonesia. Retrieved from [http://repository.gunadarma.ac.id/1300/1/Identifikasi Ciri Kain Menggunakan Fitur Tekstur dan Gray Level Difference Method_UG.pdf](http://repository.gunadarma.ac.id/1300/1/Identifikasi_Ciri_Kain_Menggunakan_Fitur_Tekstur_dan_Gray_Level_Difference_Method_UG.pdf)

- Karmadi, A. D. (2013). Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya Dan Upaya Pelestariannya, 1–6. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/143972345.pdf>
- Listiyani, T. (2011). Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Komunitas*, 3(2), 124–130. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>
- Makki, A. I., H, R. M., & Putri, W. R. (2017). *Berdasarkan Indonesia Trend Forecasting Surface Design Development Of Tenun Ikat Of Garut Based On Indonesia Trend Forecasting, Vol. 32*, 35–40. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/2657-10264-1-PB.pdf>
- Merakati, I., & Wahyono, R. (2017). *Journal of Economic Education*, 6(2), 114–123. Retrieved from <file:///C:/Users/USER/Downloads/19297-Article Text-37605-3-10-20180223.pdf>
- Murniati, & Takandjandji, M. (2016). *Analisis Usaha Tenun Ikat Berbasisi Pewarna Alam di Kabupaten Sumba Timur* (Vol. 33). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/60956-ID-analisis-usaha-tenun-ikat-berbasis-pewar.pdf>
- Nawawi, A. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis*, 5, 103–109. Retrieved from https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/viewFile/6370/5226
- Ningtias, K. (2017). *Pemberdayaan Industri Kecil Di Pedesaan (Studi Upaya Peningkatan Keberdayaan Pengrajin Kain Tenun Sambas Di Desa Sumber Harapan Kecamatan Samabas Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)*. *Wacana*, 12(3), 609–625. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/39988-ID-pemberdayaan-industri-kecil-di-pedesaan-studi-upaya-peningkatan-keberdayaan-pengrajin-kain-tenun-sambas.pdf>
- Nurchayani, L. (2018). *Strategi Pengembangan Produk Kain Tenun IKat Sintang*, 3. Retrieved from [file:///C:/Users/USER/Downloads/150-566-1-PB \(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/150-566-1-PB (1).pdf)
- Nurmeisarah, T., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2015). *Tinjauan Tentang Tenun Tradisional Dusun sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*, X. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/39-4854-1-SM.pdf>
- Pulungan, M. S. (2017). *Kajian pelestarian seni budaya kutai di kabupaten kutai kartanegara*, 11(2), 4–20. Retrieved from <file:///C:/Users/User/Downloads/9-Article Text-15-1-10-20180730.pdf>
- Rahmawaty, U., & Maharani, Y. (2011). *Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan*, 8. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/244243-none-48aa6365.pdf>
- Rosyidi, A. (2012). *Makna Simbolis Ornamen Dan Kain Sesek Desa Kembang Kerang Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/27579/1/Anwar Rosyidi, 08207244001.pdf>
- Sari, N. M. (2014). Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/17215/1/Nur Meita Sari 10207244006.pdf>
- Sudhana, I. G. P. F. P., Suardani, M., & Mataram, I. G. A. B. (2017). *Emen Karangasem Dengan E-Commerce*. Politeknik Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung Bali. Retrieved from <file:///C:/Users/User/SID/Downloads/236-61-622-1-10-20170224.pdf>
- Sukaatmadja, N. D. I., & Budiasa, I. (2013). *Analisis Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Nilai Penjualan Produk Pada UD . Kopi Bali Banyuwatis*, Singaraja Cost Analysis of Effect of Promotion Value of

- Product Sales Pendahuluan, *1*(1), 1–15. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/236-61-622-1-10-20170224.pdf
- Syefriyeni. (2018). *Strategi Pemasaran Tenunan Unggulan Lansek Manih Sumpur Kudus*.
- Tani'i, Y., & Widod, H. P. (2016). *Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Jumlah Pembeli Kain Tenun Ikat Biboki*, *5*(3), 97–103. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/viewFile/253/275>
- Tanudirjo, D. A. (2014). *Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya*. Retrieved from <http://arkeologi.fib.ugm.ac.id/old/download/1211776349daud-kongres%20kebud.pdf>
- Tribowo, I. Y. (2018). *Analisis Potensi Dan Faktore - Faktore Yang Mempengaruhi Produksi Tenun Di Kabupaten Sukoharjo*, 300. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/62827/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/62827/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Trisnayana, I. K., Suartini, L., & Budiarta, I. G. M. (2016). *Proses Pembuatan Tenun Flores Home Industri Ibu Yustiana Nona di Desa Tanjung Benoa*. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, *Vol 4*(1), 11. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/32-7181-1-SM (3).pdf
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. Ekspresi Seni*, *16*(1), 1–168. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/73-217-1-PB.pdf
- Weng, Y., Fujiwara, T., Houg, H. J., Sun, C., Li, W., & Kuo, Y. (2015). *Management of landfill reclamation with regard to biodiversity preservation, global warming mitigation and landfill mining: Experiences from the Asia-Pacific region. Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.014>
- Yanuarmi, D., & Widdiyant. (2016). *Semangat Mempertahankan Seni Tradisi Dari Pengaruh Modernitas*, 17–24. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/39-4854-1-SM.pdf
- Yusuf, C. F. (2018). *Strategi Pengembangan Tenun Ikat Nambo Sebagai Industri Kreatif Di Kabupaten Banggai*, 493–498. Retrieved from [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9819/1/enaco 068.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9819/1/enaco%20068.pdf?sequence=1&isAllowed=y)